

HUBUNGAN AKSES SOSIAL MEDIA DENGAN PERILAKU PEMILIH DALAM PILKADA SERENTAK 2018 PADA MAHASISWA UNTAG SURABAYA

Fitri Norhabiba¹

Abstract

Social media access is increasingly mushrooming among the students into a unique thing to be studied. Of these habits of students are still considered less concerned with the environment, especially for the election of regional heads. Students who are a reflection of the current generation are expected to remain one of the indicators of change agents.

The type of research is descriptive quantitative. This study will examine aspects of the aspects in the uses and gratification associated with voter behavior. The results showed that there was a negative relationship between the intensity of social media access and voter behavior. The media still has a role to play as a source of political information for voters but does not really affect the attitude of students in their choice.

Keywords: voter behavior, social media, current generation, uses gratifications

Abstrak

Akses media sosial yang semakin menjamur di kalangan mahasiswa menjadi hal yang unik untuk diteliti. Dari kebiasaan tersebut mahasiswa masih dianggap kurang peduli dengan lingkungan sekitar, apalagi untuk pemilihan kepala daerah. Mahasiswa yang merupakan cerminan generasi sekarang diharapkan tetap bisa menjadi salah satu indicator agen perubahan.

Tipe penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berdasarkan teori uses gratification dan dikaitkan dengan perilaku pemilih. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara intensitas akses media sosial dan perilaku pemilih. Media masih memiliki peran kaitannya sebagai sumber informasi politik bagi pemilih namun tidak begitu mempengaruhi sikap mahasiswa dalam pilihannya.

Kata kunci: perilaku pemilih, media sosial, generasi sekarang, uses gratification

¹Fitri Norhabiba, S.I.Kom, M.I.Kom., dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi , FISIP Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah serentak tahun 2018 diadakan pada tanggal 27 Juni 2018. Masyarakat yang telah terdaftar dapat menggunakan hak pilihnya dan meramaikan pesta demokrasi.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muda yang banyak. Generasi muda yang banyak ini mayoritas tak lepas dari kegiatan mengakses internet setiap hari. Segala kemudahan dijumpai melalui internet.

Sedangkan sosial media menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki generasi sekarang. Mereka memiliki sosial media untuk beragam tujuan, antara lain untuk tujuan eksistensi, memperoleh informasi, bertukar informasi, dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan asumsi teori uses gratification bahwa orang mencari kepuasan lewat penggunaan media. Terdapat motivasi dan pilihan mengapa seseorang mengkonsumsi media. Selain itu terdapat motif mengapa seseorang mengkonsumsi media.

Pengguna internet di Indonesia adalah 132,7 juta jiwa (Marketeters, 2018:39). Jumlah ini masih dibagi lagi berdasarkan usia yakni usia 35 sampai 44 38,7 juta, 10 sampai 24 tahun 24,4 juta, usia 45 sampai 54 23,8 juta, usia 25 sampai 34 tahun 32,3 juta.

Menurut survey *net index* Kota Surabaya menduduki peringkat ke empat yang memiliki koneksi cepat di Indonesia setelah Tangerang, Jakarta, dan Bekasi (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda/> akses 30 Maret 2018 pukul 14.30 WIB).

New media kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Pengguna usia muda lebih banyak menggunakan karena kemudahan akses dan sudah menjadi gaya hidup. Usia muda ini juga meliputi remaja dan mahasiswa.

Generasi muda sekarang diharapkan aktif terlibat dalam proses demokrasi. Meskipun mereka asyik menggunakan internet dalam kesehariannya, porsi untuk memperoleh informasi mengenai politik juga dikonsumsi. Sumber berita mengenai politik mudah dijumpai di sosial media. Adanya informasi di sosial

media juga memudahkan seseorang untuk berkomentar atau membagikan pada rekan lain di sosial media.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Norhabiba, 2014 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara karakteristik pemilih, konsumsi media, interaksi *peer group* terhadap pemilih di Brebes. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan pengaruh ketiga variabel terhadap perilaku pemilih sebesar 59,4%. Meskipun bukan spesifik pada anak muda, penelitian tersebut menjelaskan perilaku pemilih pada wilayah yang partisipasi pemilihnya rendah.

Penelitian ini menguji bagaimana hubungan akses sosial media terhadap perilaku pemilih pada pilkada serentak 2018. Generasi muda adalah calon penerus bangsa dan mahasiswa dipilih karena menjadi potret atau cerminan generasinya. Penelitian mengambil di Surabaya karena di kota besar banyak terdapat kemudahan akses, banyak mendapat dukungan pemerintah, dan banyak aktivitas.

Komisi Pemilihan Umum dari tahun ke tahun belum pernah merilis berapa persentase pemilih muda, namun penelitian ini diharapkan menjadi masukan bahwa generasi muda saat ini bukan generasi yang apatis. Tipe pemilih di Indonesia dikategorikan menjadi 3, yakni tipe pemilih tradisional, rasional kritis, dan rasional ekonomis (pragmatis).

Tinjauan Pustaka

Teori Uses Gratification

Penelitian ini menggunakan teori uses gratification dimana audience atau khalayak sadar memilih media yang akan dikonsumsi. Alasan memilih atau mengonsumsi media pun beragam dan efeknya berbeda-beda. Alasan seseorang memilih mengonsumsi media dikategorikan menjadi 2 yakni content gratification dan process gratification (Stafford dan Stafford, 2004:259)).

Asumsi lain dari teori ini adalah ketika media dikonsumsi, media harus bersaing dengan aktivitas non media. Lima kategori yang disebut motif kebutuhan fungsi sosial dan psikologis yang didefinisikan oleh Katz, dkk (Severin, 2005:357) yakni kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial, dan pelepasan ketegangan.

Media massa menyajikan beragam informasi yang memudahkan masyarakat, sehingga dapat diketahui apa motif yang diinginkan dari masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tiap individu tidak sama sehingga efek yang dihasilkanpun berbeda. Namun uses gratification mampu memetakan hal ini.

Perilaku Pemilih

Pemilih adalah pihak yang menjadi tujuan utama kandidat untuk dipengaruhi dan diyakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya pada kandidat yang bersangkutan (Surbakti, 1992:144). Perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih (Asfar, 2006: 137-144) yaitu pendekatan sosiologis (tradisional), pendekatan rasional kritis, dan pendekatan rasional ekonomis. Pemilih sosiologis tradisional mendasarkan pilihan pada pekerjaan, pendidikan, usia, keanggotaan organisasi. Pemilih rasional memiliki orientasi terhadap pemecahan masalah. Pendekatan pragmatis lebih ke untung rugi.

Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berdasarkan teori uses gratifocation dan dikaitkan dengan perilaku pemilih. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh antar variabel yakni intensitas akses media sosial dan perilaku pemilih.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Untag Surabaya berjumlah 13849. Untag Surabaya dipilih karena menjadi potret sebagian kecil anak muda kota besar.

3. Sampel

Dalam penelitian ini adalah mahasiswa Untag Surabaya. Sampel yang terpilih sebanyak 383 berdasarkan perhitungan rumus slovin. Besarnya sampel adalah 383, karena menggunakan *cluster sampling* untuk keperluan penajakan dan keperluan deskripsi.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Cluster sampling adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan

mekanisme tertentu (Eriyanto, 2007:233). Sampel dipakai untuk keperluan penajakan dan keperluan deskripsi. Peneliti ingin mengetahui aspek aspek tertentu dari pendapat masyarakat tanpa punya kepentingan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden suka mengakses internet.45% responden menyatakan merasa diri uptodate berdasar informasi yang ada di internet. Adanya internet responden mencari informasi umum bahkan informasi yang sifatnya rahasia sebanyak 45% menyatakan hal tersebut.

Hasil uji statistic dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi Correlations

	Intensitas Akses Media Sosial	Perilaku Pemilih
Intensitas Akses Media Sosial	1	-.243** .000 N 383
Perilaku Pemilih	-.243** .000 N 383	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil *pearson correlation* menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif, kuat, dan signifikan antara intensitas akses media sosial dan perilaku pemilih, $r(383)=0,243$, $p<0,01$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi akses internet, semakin rendah perilaku pemilihnya. Tingginya akses media sosial semakin membuat mereka kurang kritis sebaliknya semakin sedikit mengakses media sosial semakin kritis. Kategori

tidak kritis ini bisa masuk ke dalam tipe pemilih sosiologis tradisional bahkan acuh.

Saat pilkada serentak responden sepakat bahwa tujuan mengonsumsi media untuk tetap mendapat info info terkini, aktif mencari informasi mengenai hal baru, mengonsumsi media yang sama dengan orang lain. Mereka setuju bahwa media sosial sudah memberikan informasi yang informatif serta memenuhi informasi yang dibutuhkan, namun tidak setuju dengan pernyataan mereka bergantung dengan media yang dikonsumsi.

Pemilih mahasiswa banyak yang masuk dalam kategori rasional kritis. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa menyatakan sikap antara lain memperhatikan visi misi kandidat, track record kandidat, isi kampanye, kepribadian kandidat. Bagi mereka info media tidak banyak memberikan pengaruh dalam pilihan. Namun semakin tinggi mengakses media sosial membuat mereka masuk dalam kategori rasional ekonomis dimana memperhitungkan untung rugi dalam pemilihan.

Sementara untuk tipe pemilih sosiologis dan rasional ekonomis, mahasiswa tidak masuk dalam kategori tersebut. Mahasiswa tidak dalam kategori pemilih sosiologis yang mengedepankan hal hal tradisional seperti karena partai pengusung, karena rekan memilih, karena satu suku. Alasan alasan tersebut kurang relevan bagi mahasiswa untuk dijadikan alasan yang mendasar. Semakin rendah mengakses media sosial, semakin besar mereka masuk dalam kategori sosiologis tradisional bahkan acuh atau tidak peduli.

Kategori sosiologis tradisional mendasarkan pilihan pada pekerjaan, pendidikan, dan keanggotaan organisasi. Mereka tidak pula masuk dalam kategori pemilih rasional ekonomis dimana mahasiswa mendapat keuntungan finansial atau material dari pilihannya. Hal ini mencerminkan generasi sekarang yang justru lebih kritis.

Kebanyakan mahasiswa memang suka mengakses internet bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari hari. Mereka bahkan menyatakan dengan mengakses media sosial mereka merasa menjadi orang yang up to date. Adanya media sosial juga memudahkan mencari informasi umum dan

rahasia. Hal ini karena media sosial memiliki sifat mampu merespon dengan cepat terhadap isu isu yang ada.

Ciri khas anak muda sebagai cerminan generasi sekarang adalah masih mencari identitas, haus informasi, emosional, dan mampu memengaruhi orang orang di sekitarnya bahkan cenderung ekstrim. Pemuda merupakan pemilih dan pengakses media sosial terbesar, memiliki efek yang sangat besar, dan mampu merespon cepat (Yunarto dalam Tasrief, 2013).

Hasil studi teori ini menjelaskan bahwa content gratification dapat dijelaskan bahwa orang mengonsumsi media karena isinya sedangkan process gratification adalah pengalaman yang didapat dari mengakses media. (Stafford dan Stafford, 2004:259).

Berita online memiliki beberapa ciri yang berbeda yaitu *multimediality* (integrasi dari teks dengan gambar dan suara), *archivality* (pengguna tidak terlalu terikat pada informasi yang terjadi, namun mereka dapat mencari informasi yang sudah lewat), *hypertextuality* (derajat interkoneksi dari suatu bagian individual sebuah pesan di dalam rantai hubungan dari keseluruhan isi yang terintegrasi), dan *interactivity* (pengiriman dan penerimaan informasi berada pada prinsip fungsi yang sejajar) (Oblak, 2005:87).

Generasi sekarang lebih suka mencari info apapun di media sosial, membaca sekilas, membagikan dengan rekan, dan berkomentar. Kecepatan informasi, keramaian suatu informasi menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan.

PENUTUP

Anggapan mahasiswa sebagai tipe pemilih yang apatis ditolak oleh hasil penelitian ini. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi sekarang lebih kritis dalam memilih. Mereka masuk dalam kategori pemilih rasional kritis. Kaitannya dengan intensitas akses media sosial, meskipun media sosial memudahkan dalam mencari dan berbagi informasi justru dirasakan sebagai hal hal yang positif untuk lebih menguatkan menjadi pemilih rasional kritis.

Teori yang digunakan adalah *uses gratification* dan memadai untuk menjelaskan kondisi mahasiswa, baik dari segi intensitas

akses sosial media dan perilaku pemilih. Dari jenis media yang dikonsumsi internet masih menjadi acuan mahasiswa dalam sumber informasi. Internet memberikan banyak kemudahan baik akses atau pilihan program, juga dapat dinikmati dengan aktivitas lain.

Meskipun mahasiswa yang dianggap sebagai generasi sekarang sudah jarang membaca koran, mendengar radio, mereka lebih sering mengakses internet. Bagi mereka segala kemudahan ada di internet tersebut. Namun dalam perilaku pemilih mereka masuk dalam kategori pemilih rasional kritis dimana masih ada hal hal lain yang mempengaruhi pilihan mereka. Akses media sosial yang tinggi tidak serta merta memengaruhi pilihan mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Asfar, Muhammad. (2006). *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya : Pustaka Eureka.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Lkis
- Severin, Werner J dan James W Tankard (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Rachbini, Didik J. (2002). *Ekonomi Politik dan Teori Pilihan Publik*. Depok: Ghalia Indonesia

Jurnal, Artikel, Prosiding, dan Hasil Penelitian

- Oblak, Tanja Oblak. (2005). *The Lack of Interactivity and Hypertextuality in Online Media*. Gazette, vol 67 no 1, halaman 87-106
- Stafford, T. F., Stafford, M. R. and Schkade, L. L. (2004). *Determining Uses and Gratifications for the Internet*. Decision Sciences, vol 35 2000, halaman 259–288.
- Griffin, Em. (2012). *A First Look at Communication*. New York: Mc Graw Hill

Media Massa

Marketeers, Mei 2018. *Geeration Now*

Skripsi, Tesis, Disertasi

Norhabiba, Fitri. (2014). Hubungan Karakteristik Pemilih, Konsumsi Media, Interaksi *Peergroup* Dan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Presiden 2014 di Kabupaten Brebes. *Tesis*. Universitas Diponegoro

Internet

Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Anak Muda

<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda/> akses 30 Maret 2018 pukul 14.30 WIB